

Pengaruh Laba Bersih Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Pertambangan Masa Pandemi Covid-19

Rini Rizky Amelia Ridwan

Manajemen/Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Makassar

Zainal Ruma

Manajemen/Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Makassar

Anwar

Manajemen/Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Makassar

Chalid Imran Musa

Manajemen/Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Makassar

Andi Mustika Amin

Manajemen/Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Makassar

rinirzkyy@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Laba Bersih dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan Khususnya PT Vale Indonesia Tbk. Dimana pada saat pandemi covid-19 terjadi, indeks harga saham di perusahaan lain mengalami penurunan. Namun, kondisi tersebut tidak terjadi pada harga saham sektor pertambangan, justru harga saham pada sektor pertambangan kinerjanya mengalami peningkatan. Salah satunya yaitu PT Vale Indonesia Tbk yang merupakan salah satu perusahaan pertambangan pada subsektor pertambangan nikel. PT Vale juga mencatat peningkatan pendapatan pada awal tahun 2020 sebesar 44,28%. Peneliti ini menggunakan metode kuantitatif. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 12. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan menggunakan Econometrics views (Eviews). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Laba Bersih secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham. Ukuran Perusahaan secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham. Sedangkan, secara simultan Laba Bersih dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham.

Kata kunci: Laba Bersih, Ukuran Perusahaan, Harga Saham.

ARTICLE INFO

Submit	11-02-2024	Review	27-02-2024
Accepted	12-02-2024	Published	31-03-2024

A. Pendahuluan

Perkembangan perekonomian yang semakin berkembang yang diikuti dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi yang akan meningkatkan upaya berbagai perusahaan dalam mengembangkan usahanya serta melakukan kegiatan lebih untuk memperoleh dana dalam rangka memperluas usaha agar investor mendapatkan keuntungan yang jauh lebih baik. Berdasarkan hal tersebut, maka salah satu hal yang perlu dilakukan yaitu dengan menjual saham di pasar modal atau Bursa Efek Indonesia (BEI).

Pasar modal merupakan representasi dari perekonomian modern. Semakin banyak perusahaan yang mendaftar di pasar saham untuk menjadi perusahaan public, semakin banyak pula pilihan investor untuk berinvestasi pada saham yang memenuhi syarat. Laporan keuangan memberikan informasi dan menghubungkan perusahaan dengan semua pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan menunjukkan keuangan dan kinerja perusahaan serta membantu pemegang saham dalam mengambil keputusan.

Pada tahun 2019 adalah tahun yang mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi dunia, karena pada tahun itu merupakan awal ditemukannya virus corona pertama kali di China. Virus tersebut mengakibatkan seluruh aktifitas baik aktivitas sosial, ekonomi, politik, dan lain-lainnya mengalami hambatan yang diakibatkan oleh virus tersebut. Pandemi covid-19 juga berimplikasi luas terhadap pasar modal. Sejumlah perusahaan yang tercatat di bursa efek mengalami kondisi stagnasi akibat adanya gangguan pada sektor produksi, distribusi, daya beli masyarakat serta pembatasan-pembatasan yang dilakukan pemerintah. Kemudian perubahan nilai mata uang dan kenaikan harga-harga yang tidak menentu pada masa pandemi covid-19 juga cenderung membuat instrumen investasi saham menjadi semakin berisiko. Situasi ekonomi yang mendekati resesi pada saat pandemi covid-19 menambah kekhawatiran dan kepanikan pasar dan kemudian membuat berkurangnya investor dalam melakukan transaksi saham. Akibatnya harga saham di pasar modal mengalami kemerosotan kondisi ini telah berdampak dan terjadi di berbagai sektor saham termasuk sektor pertambangan.

Sektor pertambangan adalah salah satu dari 10 sektor saham di Bursa Efek Indonesia. Subsektor pertambangan yang terdiri dari: tambang batu bara, produksi gas alam dan minyak bumi, tambang mineral, dan logam menghadapi kondisi yang sama di masa pandemi covid-19. Namun secara umum, kinerja saham sektor pertambangan cenderung meningkat karena dipengaruhi faktor peningkatan harga komoditas. Seperti yang diketahui, saham komoditas (termasuk pertambangan) cukup sensitif terhadap harga saham komoditas. Maksudnya, pergerakan harga saham mengikuti pergerakan harga komoditas. Saat harga komoditas naik maka harga saham turut naik begitu pula sebaliknya. Apa yang terjadi pada tahun 2020 adalah peningkatan harga berbagai komoditas tambang seperti batu bara, nikel dan emas. Peningkatan harga ini sendiri dipengaruhi faktor, salah satunya yaitu peningkatan permintaan pasar domestik dan regional (bigalpha.id).

Perubahan pada harga saham sebagai representasi perilaku investor yang memperdagangkan saham di pasar modal tidak hanya ditentukan oleh faktor internal perusahaan, tetapi juga dipengaruhi dari faktor eksternal perusahaan. faktor internal adalah

faktor yang timbul dari dalam perusahaan. faktor ini dapat dikatakan sulit diatasi seperti permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan ekonomi makro. Internal maupun eksternal merupakan faktor fundamental yang sering dipakai sebagai dasar oleh para investor pada pasar modal untuk mengambil keputusan investasi. Sementara faktor teknikal adalah faktor untuk menganalisis pergerakan harga saham, volume perdagangan serta market kapitalisasi dengan kemungkinan teknikal dan historikal pergerakan data statistiknya pada jangka waktu tertentu (Azis, dkk, 2015).

Pada saat pandemi covid-19 mulai merambat ke berbagai belahan dunia sejak bulan Maret 2020 termasuk di Indonesia, Indeks Harga Saham di perusahaan lain mengalami penurunan. Namun kondisi ini tidak terjadi pada harga saham sektor pertambangan, dimana saat harga saham sektor lainnya berguguran, dan IHSG mengalami penurunan, justru harga saham pada sektor pertambangan kinerjanya mengalami peningkatan sepanjang tahun 2020 (Umar, dkk, 2023). Salah satunya yaitu PT Vale Indonesia Tbk yang merupakan perusahaan pertambangan pada subsektor pertambang nikel. Pada awal tahun 2020, PT Vale juga mencatat peningkatan pendapatan sebesar 44,28%. Sedangkan PT.Timah Tbk (TINS) dan PT Aneka Tambang Tbk (ANTAM) yang juga sama-sama merupakan salah satu anak usaha PT Indonesia Asahan Aluminium (Inalum), justru mengalami penurunan pendapatan dimana TINS mencatat penurunan pendapatan sebesar 18,48%, sedangkan ANTAM mencatat penurunan pendapatan sebesar 80,18% (cnnindonesia.com). Berikut disajikan data harga saham PT Vale Indonesia Tbk periode 2020-2022 per kuartalnya.

Harga Saham PT Vale Indonesia Tbk periode 2020-2022

Kuartal	2020	2021	2022
Q1	2.160	4.380	6.700
Q2	2.800	4.610	5.650
Q3	3.560	4.590	6.400
Q4	5.100	4.680	7.100

Sumber : Laporan Keuangan PT Vale Indonesia Tbk

Berdasarkan tabel di atas. diketahui bahwa harga saham PT Vale Indonesia Tbk mengalami tren kenaikan, dimana salah satu faktor yang menyebabkan naik dan turunnya harga saham PT Vale Indonesia yaitu harga nikel. Meningkatnya harga nikel pada pasar global, memberikan sinyal positif terhadap saham-saham nikel lainnya.

Menurut Brigham dan Houston (2006), ada dua jenis faktor yang dapat mempengaruhi harga saham: faktor internal dan eksternal. Laba bersih, ukuran perusahaan, pengumuman laporan keuangan, termasuk laporan arus kas dan tingkat risiko arus kas yang diterima merupakan faktor internal. Di sisi lain, batas hukum tingkat umum aktivitas ekonomi, undang-undang pajak, tingkat suku bunga dan kondisi pasar saham adalah faktor eksternal yang dapat mempengaruhi harga saham. Investor perlu melihat bagaimana perusahaan dapat menghasilkan laba bersih, yang berarti bahwa bisnis dapat memberikan tingkat *return* yang tinggi dan memiliki kemampuan untuk membayar dividen, sebelum mereka membuat keputusan investasi. Laba bersih, juga dikenal sebagai penghasilan, yang berasal dari transaksi pendapatan, laba dan

kerugian. Laba bersih, juga dikenal sebagai pendapatan, yang dapat digunakan sebagai ukuran seberapa baik suatu perusahaan beroperasi sepanjang waktu (Hery, 2009). Perusahaan yang dapat menghasilkan laba yang tinggi mampu membayar dividen yang tinggi untuk menaikkan harga saham. Pada dasarnya, investor membeli saham untuk mendapat dividen, lalu menjual saham tersebut dengan harga yang lebih tinggi (Brigham & Houston, 2001). Dimana berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Silalahi & Sembiring, 2020; Bahtiar & Kharisma, 2020), menemukan bahwa laba bersih berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Namun, dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Riastuti (2012), Febrianto (2015), Wahyu (2020), dan Hutagaol (2021) menemukan bahwa laba bersih tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Selain laba bersih, harga saham juga dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dianggap sebagai acuan sebuah perusahaan dalam menilai suatu kesuksesan suatu perusahaan. Perusahaan yang telah memiliki total aset yang besar menandakan bahwa keuntungan perusahaan tersebut sudah stabil yang berarti perusahaan telah berada di tahap matang (dewasa). Adanya total aset yang besar memberikan sinyal bahwa perusahaan tersebut memiliki prospek yang cemerlang dan menjanjikan untuk jangka waktu yang lama dan tempat yang cocok untuk berinvestasi. Semakin tinggi ukuran perusahaan, maka semakin diminati oleh investor dan dapat meningkatkan harga saham perusahaan tersebut (Pratiwi, 2023). Dimana berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lukman (2020) dan Wahyuni (2022), menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sa'adah & Kadarusman (2014), Pabunna, dkk (2021) dan Sari, dkk (2020) menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Hal tersebut sejalan dengan teori sinyal (*Signalling Theory*) yang dikemukakan oleh Spance (1973), dimana *Signaling Theory* memberikan informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan perusahaan pada pihak eksternal terkait prospek perusahaan di masa yang akan datang. Melalui informasi tersebut, akan menunjukkan gambaran perusahaan pada masa lalu, saat ini serta masa yang akan datang mengenai kelangsungan perusahaan sehingga dianggap penting bagi pihak eksternal baik investor maupun kreditor. Informasi tersebut dapat berupa berita baik sebagai bentuk sinyal positif ataupun berita buruk sebagai bentuk sinyal negatif yang akan menjadi bahan pertimbangan oleh pihak eksternal baik investor maupun kreditor dalam mengambil keputusan (Wahyuni, 2022).

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian asosiatif dengan menggunakan metode kuantitatif. Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan laba rugi, laporan neraca, dan harga saham perusahaan PT Vale Indonesia Tbk perkuartalnya pada tahun 2020-2022. Data sekunder atau data primer yang disediakan oleh perusahaan adalah jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, data sekunder yang dipakai dalam penelitian ini adalah data perusahaan PT Vale Indonesia Tbk yang terdapat pada website

perusahaan periode 2020-2022 berupa laporan keuangan perusahaan. Dalam penelitian ini sumber data diperoleh dari website PT Vale Indonesia Tbk yang diperoleh langsung dari situs <http://www.vale.com> periode 2020-2022.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik Dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan PT Vale Indonesia Tbk pada tahun 2020-2022. Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi linier berganda karena terdapat lebih dari satu variabel independen yaitu laba bersih dan ukuran perusahaan. pengelolaan data dalam penelitian ini menggunakan Eviews 13.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

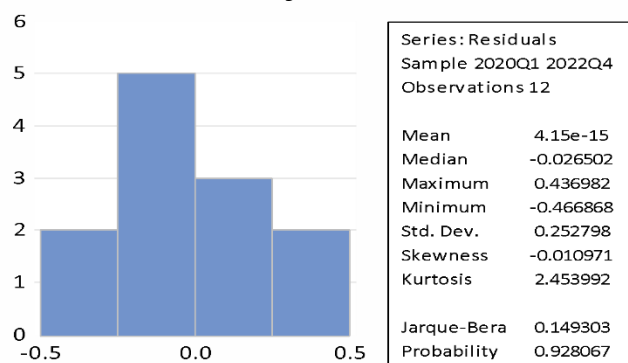
Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi berganda, perlu dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu agar hasil yang didapatkan tidak menimbulkan hasil yang bias. Model regresi linier berganda (*multiple regression*) dapat disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi kriteria BLUE (*Best Linier Unbiased Estimattor*). BLUE dapat dicapai bila memenuhi asumsi klasik (Ismanto & Pebruary, 2021).

Uji Normalitas

Tujuan dari uji normalitas adalah untuk memastikan apakah data yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Variabel independen maupun variabel dependen tidak akan terdistribusi secara teratur jika terdapat normalitas pada data.

Hasil Uji Normalitas



Sumber : Output Eviews 13

Berdasarkan hasil uji normalitas data diatas adalah nilai Jarque-Bera sebesar 0,149303 dengan p value sebesar 0,928067 > 0,05 yang artinya data berdistribusi secara normal.

uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk melihat apakah terdapat atau tidaknya korelasi antara variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi antara variabel bebas.

Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient	Uncentered	Centered
	Variance	VIF	VIF
C	1513.871	232580.4	NA
X1	0.029957	3572.661	1.727078
X2	1.799675	269247.6	1.727078

Sumber : Output Eviews 13

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas diketahui nilai VIF variabel X1 dan X2 sebesar 1,727 yaitu lebih kecil dari 10 atau $1,727 < 10$, maka dapat dikatakan bahwa model regresi bebas multikolinearitas.

Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah terjadi kesamaan variance dari data atau pengamatan ke pengamatan lainnya. Untuk mengetahuinya dilakukan dengan uji white.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	6.290184	Prob. F(4,7)	0.0180
Obs*R-squared	9.388120	Prob. Chi-Square(4)	0.0521
Scaled explained SS	3.839134	Prob. Chi-Square(4)	0.4282

Sumber : Output Eviews 13

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas di atas diketahui bahwa nilai Obs*R-square sebesar 9,388120 dengan p value sebesar $0,521 > 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadinya heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji LM digunakan untuk mengetahui apakah dalam model terdapat autokorelasi atau tidak.

Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags			
F-statistic	0.273141	Prob. F(2,7)	0.7687
Obs*R-squared	0.868691	Prob. Chi-Square(2)	0.6477

Sumber : Output Eviews 13

Berdasarkan hasil uji autokorelasi di atas diperoleh nilai Obs*R-square sebesar 0,868691 dengan *probability chi-square* sebesar $0,6477 > 0,05$ (α 5%). Dari pengamatan ini dapat disimpulkan, bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam penelitian ini.

Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui model yang dibuktikan adalah model linier atau tidak. Hasil dari uji linearitas merupakan informasi apakah sebuah model empiris sebaiknya linier, kuadrat ataupun kubik (Hamid, dkk, 2020).

Hasil Uji Linearitas

Ramsey RESET Test			
Equation: REGRESI			
Omitted Variables: Squares of fitted values			
Specification: Y C X1 X2			
	Value	df	Probability
t-statistic	0.5110111	8	0.6231
F-statistic	0.261132	(1, 8)	0.6231
Likelihood ratio	0.385442	1	0.5347

Sumber : Output Eviews 13

Berdasarkan hasil uji linearitas di atas diperoleh nilai F Statistic dengan *Prbability* sebesar $0,6231 > 0,05$ ($\alpha = 5\%$). Dari pengamatan ini dapat disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi linearitas.

Regresi Linier Berganda

Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-33.08068	38.90849	-0.850217	0.4172
X1	0.295213	0.173081	1.705640	0.1223
X2	1.066482	1.341520	0.794981	0.4471

Sumber : Output Eviews 13

Berdasarkan tabel di atas, maka regresi linier berganda yang terbentuk, yaitu :

$$Y = -33,08168 + 0,295213X_1 + 1,066482X_2$$

Dari persamaan di atas menunjukkan koefisien regresi dari βX_1 bernilai positif, hal tersebut menunjukkan bahwa apabila terjadi peningkatan pada variabel X_1 maka akan menimbulkan peningkatan pada variabel berikutnya, yaitu :

- 1) Nilai α : -33,08068 memperlihatkan bahwa jika laba bersih dan ukuran perusahaan 0 (nol), maka tingkat harga saham sebesar -33,08068.
- 2) Nilai βX_1 : 0,295213 memperlihatkan bahwa jika nilai X_2 (ukuran perusahaan) konstan, maka setiap penambahan nilai X_1 (laba bersih) sebesar 1% maka harga saham mengalami peningkatan yaitu sebesar 0,295.
- 3) Nilai βX_2 : 1,066482 memperlihatkan bahwa jika nilai X_1 (laba bersih) konstan, maka setiap penambahan nilai X_2 (ukuran perusahaan) sebesar 1% maka harga saham akan mengalami peningkatan sebesar 1,066.

Uji Hipotesis

Koefisien Determinasi (R^2)

Dalam model yang digunakan, uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui sejauh mana variabel independen dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel dependen.

Hasil Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.504265	Mean dependent var	8.422860
Adjusted R-squared	0.394102	S.D. dependent var	0.359045
S.E. of regression	0.279479	Akaike info criterion	0.500536
Sum squared resid	0.702974	Schwarz criterion	0.621762
Log likelihood	-0.003213	Hannan-Quinn criter.	0.455653
F-statistic	4.577428	Durbin-Watson stat	1.237590
Prob(F-statistic)	0.042523		

Sumber : Output Eviews 13

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi di atas, diperoleh nilai R-square sebesar 0,504265 maka dapat dikatakan bahwa variabel independen secara bersama-sama mampu memberikan penjelasan terkait variabel dependen sebesar 50%. Adapun sisanya dijelaskan oleh variabel lainnya diluar penelitian ini.

Uji T

Uji t dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh antara variabel independen secara individual dalam menjelaskan variabel dependen.

Hasil Uji T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-33.08068	38.90849	-0.850217	0.4172
X1	0.295213	0.173081	1.705640	0.1223
X2	1.066482	1.341520	0.794981	0.4471

Sumber : Output Eviews 13

Dari tabel diatas, diketahui variabel independen yang diperoleh sebagai berikut :

1) Laba Bersih

Variabel Laba Bersih (X1) diketahui nilai t_{hitung} laba bersih sebesar 1,705640 serta nilai probabilitas sebesar 0,1223 sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 2,262. Sehingga dapat dikatakan bahwa t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} yaitu $1,705 < 2,262$ serta juga diperoleh nilai probabilitas lebih besar dari tingkat alpha 0,05 atau $0,122 > 0,05$, sehingga H_1 ditolak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa laba bersih tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham.

2) Ukuran Perusahaan

Variabel Ukuran Perusahaan (X2) diketahui t_{hitung} ukuran perusahaan sebesar 0,794981 serta nilai probabilitas sebesar 0,4471 sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 2,262. Sehingga dapat dikatakan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $0,794981 < 2,262$ serta juga diperoleh nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat alpha 0,05 atau $0,4471 > 0,05$, sehingga H_2 ditolak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Uji F

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana variabel independen secara bersama-sama dalam menjelaskan variabel dependen.

Hasil Uji F

R-squared	0.504265	Mean dependent var	8.422860
Adjusted R-squared	0.394102	S.D. dependent var	0.359045
S.E. of regression	0.279479	Akaike info criterion	0.500536
Sum squared resid	0.702974	Schwarz criterion	0.621762
Log likelihood	-0.003213	Hannan-Quinn criter.	0.455653
F-statistic	4.577428	Durbin-Watson stat	1.237590
Prob(F-statistic)	0.042523		

Sumber : Output Eviews 13

Berdasarkan hasil uji F di atas diketahui bahwa nilai F_{hitung} sebesar 4,577428 dengan nilai probabilitas sebesar 0,042523, dimana nilai F_{tabel} untuk jumlah sampel sebanyak 12 dengan tingkat signifikansi 5%, $N_1 = 2$ dan $N_2 = 9$ yaitu 4,256 sehingga diketahui bahwa F_{hitung} lebih besar atau $4,577 > 4,256$ serta diketahui juga nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% atau $0,042 < 0,05$, sehingga H_3 diterima. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa laba bersih dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Pembahasan

Pengaruh Laba Bersih terhadap Harga Saham

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial laba bersih tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham PT Vale Indonesia Tbk tahun 2020-2022, dimana penelitian ini bertolak belakang dengan hipotesis yaitu laba bersih secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan yang artinya apabila laba bersih perusahaan mengalami peningkatan maka belum tentu akan diikuti dengan peningkatan harga saham. Begitupun sebaliknya jika laba bersih perusahaan mengalami penurunan maka belum tentu harga saham juga akan mengalami penurunan. Sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis **ditolak**.

Sehingga dapat dikatakan bahwa laba bersih tidak dapat mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan sehingga tidak dapat mempengaruhi harga saham perusahaan. Dari hasil penelitian dapat dikatakan bahwa investor tidak terlalu memperhatikan faktor laba bersih dalam pengambilan keputusan investasi saham khususnya karena laba yang tinggi kemungkinan memiliki kewajiban serta beban perusahaan yang tinggi pula (Lestari & Rosharlianti, 2023). Dimana tujuan utama dari para investor untuk melakukan investasi adalah untuk memperoleh tingkat pengembalian yang tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riastuti (2012), Febrianto (2015), Wahyu (2020) dan Hutagaol (2021) menyimpulkan bahwa laba bersih secara parsial tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial ukuran perusahaan tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham PT Vale Indonesia Tbk tahun 2020-2022, dimana

penelitian bertolak belakang dengan hipotesis yaitu ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh positif tetapi tidak signifikan, yang artinya apabila ukuran perusahaan mengalami peningkatan maka belum tentu akan diikuti dengan peningkatan harga saham, begitupun sebaliknya. Sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis **ditolak**.

Menurut Sari, dkk (2022), dibandingkan dengan teori sinyal, hasil penelitian ini lebih sesuai dengan Teori Pasar Efisien bentuk lemah (*The Weak Efficient Market Hypothesis*). *The Weak Efficient Market Hypothesis*, efisiensi pasar dikatakan lemah (*weak form*) karena dalam proses pengambilan keputusannya jual-beli saham investor menggunakan data harga dan volume masa lalu. Berdasarkan harga dan volume masa lalu dalam berbagai teknik analisis, teknik analisis digunakan untuk menentukan arah harga apakah akan naik atau turun. Analisis teknik mengasumsikan bahwa harga saham selalu berulang kembali, yaitu setelah naik dalam beberapa hari, pasti akan turun dalam beberapa hari berikutnya, kemudian naik lagi dan turun lagi, demikian seterusnya. Analisis teknik ini mempelajari pola pergerakan harga suatu saham menurut setiap kondisi ekonomi yang sedang berlangsung (Handini & Astawinetu, 2020). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sa'dah (2014), Sari, dkk (2020) dan Pabunna dkk (2021), menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan secara parsial tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh Laba Bersih dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan laba bersih dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham PT Vale Indonesia Tbk tahun 2020-2022, dimana penelitian ini mendukung hipotesis yang ada yaitu laba bersih dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh positif, yang artinya apabila laba bersih dan ukuran perusahaan mengalami peningkatan maka akan diikuti dengan peningkatan harga saham. Begitupun sebaliknya, jika laba bersih dan ukuran perusahaan mengalami penurunan maka harga saham juga akan mengalami penurunan. Sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis **diterima**.

Menurut Fiona, dkk (2022), teori sinyal mengatakan bahwa perusahaan yang memiliki kualitas yang baik secara langsung maupun tidak langsung akan memberikan sinyal positif terhadap pasar. Sinyal yang diberikan tersebut dibutuhkan oleh investor dalam melihat peluang pertumbuhan perusahaan serta memberikan penilaian terhadap perusahaan sehingga dapat digunakan oleh investor sebagai bahan pertimbangan sebelum melakukan investasi. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan laba bersih dan ukuran perusahaan dapat dianggap sebagai sinyal yang baik untuk kinerja keuangan dan kondisi perusahaan. Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Silalahi & Sembiring (2020), Sari, dkk (2022), Inten & Sijabat (2022), menyimpulkan bahwa secara simultan laba bersih dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap harga saham.

D. Kesimpulan

1. Laba Bersih secara parsial tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham, hal ini menunjukkan bahwa peningkatan laba bersih belum tentu akan diikuti dengan peningkatan harga saham. Hasil penelitian menunjukkan hubungan antara laba bersih dan harga saham tidak berkorelasi serta tidak signifikan. Hal tersebut terjadi karena investor tidak memandang informasi laba bersih sebagai faktor yang menentukan harga saham serta mempertimbangkan faktor lain di dalam keputusan investasinya.
2. Ukuran Perusahaan secara parsial tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham, hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang dilihat dari total aset perusahaan meningkat belum tentu akan diikuti dengan peningkatan harga saham. Hasil penelitian menunjukkan hubungan antara total aset tidak berkorelasi serta tidak signifikan. Hal tersebut terjadi karena investor cenderung menilai saham melalui kinerja perusahaan seperti kemampuannya dalam memenuhi kewajibannya sehingga resiko kebangkrutan perusahaan dapat dihidari.
3. Laba Bersih dan Ukuran Perusahaan secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Dimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel laba bersih dan ukuran perusahaan secara bersama-sama mampu menjelaskan harga saham sebesar 50%. Hal tersebut menunjukkan bahwa apabila laba bersih dan ukuran perusahaan meningkat maka akan diikuti dengan peningkatan harga saham perusahaan dan begitu sebaliknya.

E. Daftar Pustaka

- Azis, Musdalifah; Minttarti, Sri; Nadir, M. (2015). *Manajemen Investasi Fundamental, Teknikal, Perilaku Investor dan Return Saham*. Deepublish.
- Brigham, Eugene F.; Houston, J. F. (2001). *Manajemen Keuangan*. Erlangga.
- Brigham, Eugene F.; Houston, J. F. (2006). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan (Sepuluh)*. Salembah Empat.
- Ghozali, I. (2001). *Aplikasi Analisis dengan Program SPSS (19th ed.)*. Badan Penerbit UNDIP.
- Ghozali, I. (2006). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS (ke-4)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hamid, Ramad Solling; Bachri, Samsul; Salju; Ikbal, M. (2020). *Panduan Praktis Ekonometrika Konsep Dasar dan Penerapan Menggunakan Eviews 10*. CV. AA. Rizky.
- Handiri, Sri; Astawinetu, E. D. (2020). *Teori Portofolio dan Pasar Modal Indonesia*. Scorpindo Media Pustaka.
- Hery. (2009). *Teori Akuntansi (1st ed.)*. Kencana Prenada Media Group.
- Ismanto, Hadi; Pebruary, S. (2021). *Aplikasi SPSS dan Eviews Dalam Analisis Data Penelitian*. Penerbit Deepublish.
- Lestari, Widya; Rosharlianti, Z. (2023). Pengaruh Laba Bersih dan Arus Kas Operasi Terhadap Return Saham (Pada Perusahaan Indeks LQ-45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

- Periode 2017-2021). *Jurnal Revenue*, 3(2), 685.
<https://doi.org/https://doi.org/10.46306/rev.v3i2.166>
- Makki, S. (2023). Kinerja Sejumlah Perusahaan Tambang Lesu Di Tengah Corona. *CNN Indonesia*. <http://www.cnnindonesia.com>
- Muchson, M. (2017). *Stastistik Deskriptif*. Spasi Media.
- Pratiwi, A. R. (2023). *PENGARUH PROFITABILITAS, STRUKTUR MODAL, UKURAN PERUSAHAAN DAN KEPUTUSAN INVESTASI TEHADAP NILAI PERUSAHAAN (Studi pada Perusahaana Pertambangan Nikel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2021)*. Univeritas Lampung.
- Sari, Sindy Patika; Kusno, H. S. R. (2022). Pengaruh Laba Bersih, Komponen Arus Kas, Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Bisnis & Kewirausahaan*, 18(43), 1-12.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31940/jbk.v18i3.257-270>
- Sektor Jawa 2020: Tambang! (2023, September 11). *Big Alpha*.
<https://bigalpha.id/news/sektor-saham-jawa-2020-tambang>
- Spence, M. (1973). Job Marketing Signaling. *Quarterly Journal of Economics*.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.2307/1882010>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wahyuni, I. (2022). *PENGARUH STRUKTUR MODAL, UKURAN PERUSAHAAN DAN PROFITABILITAS TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DIBURSA EFEK INDONESIA*. Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta.

Copyright Holder :

© Rini Rizky Amelia Ridwan. et. al. (2024).

First Publication Right :

© El-kahfi: Journal of Islamics Economics

This article is under:

